



ANALISIS POLA PERILAKU KEUANGAN MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI BERDASARKAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA DENGAN MENGGUNAKAN VARIABEL KONTROL DIRI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Susi Amelia

STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

Email: susiamelia@stiesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 8 November 2019

Tgl. Diterima : 30 April 2020

Tersedia Online : 31 Mei 2020

Keywords:

*prilaku keuangan, Mahasiswa,
Perguruan tinggi*

ABSTRAK/ABSTRACT

Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pola perilaku keuangan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, status mahasiswa yang sudah bekerja dengan yang belum bekerja, uang saku, dan perbedaan program studi yang diambil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola prilaku keuangan mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, status mahasiswa yang sudah bekerja dan belum bekerja, dan uang saku. Sedangkan dilihat berdasarkan lingkungan tempat tinggal dan perbedaan program studi tidak terdapat perbedaan dalam pola prilaku keuangannya.

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya zaman pertumbuhan ekonomi di negara-negara di dunia semakin meningkat, tak terkecuali Indonesia yang memberikan dampak pada pola prilaku keuangan masyarakat di Indonesia dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Ricciardi (2000) prilaku keuangan (*financial behavior*) mencoba menjelaskan dan meningkatkan pemahaman mengenai pola penalaran seseorang tidak terkecuali proses emosional yang dimiliki oleh setiap individu yang juga terlibat dan sejauhmana hal tersebut dapat mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan. Pada umumnya, *financial behavior* akan menjelaskan mengenai apa, mengapa, dan bagaimana keuangan dan investasi, dari persepsi manusia. Selain itu *financial behavior* juga mengandung unsur psikologi yang akan mempengaruhi manusia dalam pengambilan keputusan keuangan dengan tepat.

Secara umum manusia memiliki tingkat kebutuhan dan keinginan yang tidak terbatas. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang bergaya hidup konsumtif. Sebagian besar masyarakat di Indonesia pada umumnya memiliki hobi berbelanja saat mengisi waktu luangnya, tidak terkecuali para generasi muda yang masih berstatus sebagai seorang mahasiswa. Mereka sering kali berada di pusat perbelanjaan atau bahkan berbelanja secara online. Pada umumnya berbelanja merupakan aktivitas yang menyenangkan, terkhusus untuk kaum perempuan maupun laki-laki. Secara umum orang berbelanja untuk memenuhi kebutuhannya, namun tidak sedikit juga diantaranya yang berbelanja berdasarkan keinginannya (Nindya Pramudita.A : 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki prilaku yang konsumtif. Pola hidup konsumtif yang tidak disesuaikan dengan pendapatan yang

dimiliki maka dapat menyebabkan kegagalan financial.

Kegagalan financial pada saat ini sering kali terjadi di kalangan mahasiswa. Mereka kurang memperhatikan kondisi keuangan dan pengelolaan keuangan mereka sehingga memungkinkan mereka mengalami kegagalan dalam pengelolaan keuangannya. Pengelolaan keuangan di kalangan mahasiswa dianggap menjadi suatu hal yang tidak mudah, khususnya mereka yang tidak tinggal serumah bersama orang tuanya. beberapa dari penelitian juga menunjukkan bahwa belum banyak dari generasi muda pada saat ini yang memiliki pengetahuan akan pengelolaan keuangan yang baik. pengetahuan tersebut berasal dari pendidikan yang diberikan oleh keluarga khususnya orang tua yang memiliki pendidikan dasar mengenai keuangan dan mereka akan menerapkan pendidikan keuangan sejak dini terhadap anak mereka. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Xiao et.al. (2007); Mandell dan Klein, (2009) yang menyatakan bahwa cara terbaik yang dapat dilakukan untuk memperbaiki perilaku seseorang adalah dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik dalam mengajarkan perilaku sejak dini pada anak kecil, termasuk perilaku keuangan (*financial behavior*). Sebenarnya persoalan peningkatan pengetahuan bukanlah suatu jaminan bahwa mahasiswa akan tepat dalam menentukan perilaku keuangannya. Braunstein dan Welch (2002) mengatakan bahwa peningkatan pengetahuan seseorang akan menghasilkan pengambilan keputusan keuangan yang lebih efektif khususnya bagi mahasiswa. Selain itu, beberapa bukti lain juga menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan perilaku yang lebih rumit seperti peningkatan pengetahuan tidak secara otomatis menghasilkan perbaikan perilaku. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang masih berada dalam masa peralihan dari ketergantungan menuju kemandirian secara finansial.

Menurut Nofsinger (2001) perbedaan perilaku tersebut yang akan membuat penentuan keuangan (*financial*

setting) berbeda di setiap orang. Pemilihan penentuan keuangan yang buruk akan berdampak negatif dan berlanjut dalam jangka panjang bagi setiap orang. Selain itu kurangnya pengetahuan dalam mengelola keuangan pribadi juga mengakibatkan mereka tidak dapat merencanakan dan mengendalikan penggunaan uang yang dimilikinya untuk pencapaian tujuan individu mereka. sebagian besar pengelolaan keuangan dilakukan ketika generasi muda mulai bekerja atau berkeluarga, namun sebenarnya pengelolaan keuangan harus sudah dapat dilakukan dan diterapkan sejak dini walaupun sumber keuangan mereka masih berasal dari orangtua/wali mereka. penelitian ini dibuat untuk membantu para generasi muda khususnya mahasiswa agar mereka mau mencoba untuk mengetahui dan memahami manajemen keuangan pribadi mereka serta ikut melaksanakannya. Pengontrolan diri akan membantu mereka untuk tetap mempertahankan prinsip manajemennya, antara lain efisiensi dan efektivitas. Efisiensi yaitu mempergunakan sumber dana secara optimal yang dilakukan untuk pencapaian tujuan manajemen keuangan pribadi mereka. Sedangkan efektivitas lebih merujuk pada manajemen keuangan pribadi seseorang yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang tepat (Nindya Pramudita.A : 2013).

Menurut Suryanto (2017) mahasiswa memiliki masalah keuangan yang kompleks karena sebagian besar mahasiswa belum memiliki pendapatan, bahkan cadangan dana yang dimilikipun terbatas untuk mereka digunakan di setiap bulannya. Mereka masih bingung dalam menentukan kebijakan keuangannya. Ada saja kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa tersebut, salah satunya adalah fenomena perilaku konsumtif yang berkembang. Menurut Aryani (2006) menyatakan bahwa masyarakat dalam kehidupan modern untuk mengkonsumsi sesuatu pada saat ini tampaknya telah kehilangan hubungan yang sesungguhnya. Perilaku konsumtif ini mendorong masyarakat terkhusus mahasiswa untuk mengkonsumsi barang

atau jasa secara berlebihan tanpa memperhatikan skala prioritasnya.

Kebiasaan mahasiswa dalam mengkonsumsi barang yang tidak dibutuhkan masih sering terjadi pada mahasiswa. Kebiasaan tersebut bukan karena mahasiswa yang tidak memiliki pengetahuan mengenai keuangan melainkan karena pergaulan (gaya hidup mewah) dikalangan mahasiswa. Menurut Braunstein dan Welch (2002) menyatakan bahwa pemilihan keuangan yang buruk akan memberikan efek negatif, dan terkadang konsekuensinya dalam jangka panjang. Kebiasaan buruk dalam menentukan keuangan mahasiswa tersebut justru akan menyulitkan mereka dalam memilih uangnya akan digunakan untuk apa. Karena pada dasarnya masih banyak mahasiswa yang belum bisa membedakan antara keinginan dan kebutuhan.

Menurut Perry dan Morris (2005) menyatakan bahwa faktor psikologis, seperti *locus of control*, dapat memediasi dampak dari pengetahuan keuangan. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan memang sangat penting, namun pertanyaannya tetap pada sifat yang tepat dari pengetahuan tersebut akan berpengaruh terhadap keuangan secara keseluruhan.

Menurut Lim dan Teo (1997) menunjukkan bahwa seseorang yang beda secara jenis kelamin akan memiliki pandangan yang berbeda dalam perilaku penggunaan uang yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2017) yang menyatakan bahwa secara khusus perilaku keuangan mahasiswa perempuan lebih baik dibanding mahasiswa laki-laki. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Herlindawati (2015) yang menyatakan bahwa perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa pria dan wanita Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya juga tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Selain itu, faktor status ekonomi orang tua juga dapat memberikan pengaruh bagi anaknya, baik itu pria maupun wanita. Dalam hal ini, mahasiswa yang berasal dari kalangan status sosial ekonomi orang

tua yang tinggi akan memiliki sikap bahwa mereka mampu untuk memiliki apapun yang diinginkannya. Sebaliknya, apabila seorang mahasiswa yang berasal dari kalangan status ekonomi orang tua yang rendah justru akan lebih berhemat dan berhati-hati dalam mengelola keuangannya.

Ditinjau dari tempat tinggal, Menurut Suryanto (2017) mahasiswa yang tinggal serumah dengan orang tua maupun yang tinggal secara sendiri tidak ada perbedaan dalam perilaku keuangannya. Sedangkan menurut Nababan dan Sadalia (2012) menyatakan bahwa Tempat Tinggal Berpengaruh terhadap personalfinancial dan financial behavior.

Menurut Suryanto (2017) mahasiswa yang sudah bekerja dan sudah tidak lagi menerima uang kiriman dari orang tua akan lebih peka dalam mengatur keuangannya. Perbedaan ini dikarenakan mahasiswa yang sudah bekerja akan lebih menghargai uang karena mereka lebih mengerti susahnyanya untuk mendapatkan uang, selain itu perbedaan tersebut juga akan membedakan perilaku mahasiswa dalam menentukan keputusan keuangannya. Pernyataan tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nujmatul Laily yang menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak terbukti memiliki korelasi dengan perilaku keuangan mahasiswa.

Ditinjau dari uang saku, Menurut Suryanto (2017) menyatakan bahwa mahasiswa dengan uang saku/bulan di atas rata-rata cenderung memiliki *financial behavior yang baik*. Sementara mahasiswa yang uang saku/bulan di bawah rata-rata cenderung memiliki *financial behavior yang buruk*. Namun, menurut Indah Komalasari (2013) menyatakan bahwa Dengan uang saku yang cukup mahasiswa menjadi lebih senang melakukan kegiatan bersama-sama teman sebaya di luar rumah seperti nongkrong, shopping, hal ini yang kemudian dapat membawa mahasiswa cenderung berperilaku konsumtif.

Ditinjau dari program studi, Menurut Mega Dwi Rani Siahaan (2013) menyatakan bahwa pengelolaan

keuangan mahasiswa yang dilihat dari program studi tidak ada perbedaan yang signifikan. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Della Alghani menyatakan bahwa mahasiswa dengan program studi pendidikan ekonomi yang memiliki data distribusi normal karena sesuai dengan kriteria pengujian, sedangkan mahasiswa dengan program studi lainnya tidak memiliki data berdistribusi normal.

Faktor perilaku mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah dewasa secara pemikiran berbeda dengan mahasiswa yang masih mengalami peralihan dari remaja menuju dewasa karena pola konsumsi seseorang mulai terbentuk dari masa remaja, masa

KERANGKA TEORITIS

Grand Theory

Theory of Reasoned Action (Teori Tindakan Berencana)

Teori ini menghubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Kehendak merupakan prediktor terbaik dalam perilaku, artinya cara terbaik untuk mengetahui apa yang akan dilakukan oleh seseorang adalah dengan mengetahui kehendak orang tersebut. Namun, pada dasarnya setiap orang akan membuat pertimbangan berdasarkan alasan-alasan yang berbeda (tidak selalu berdasarkan kehendak). Konsep penting yang terdapat dalam teori ini adalah fokus perhatian (*salience*), yaitu mempertimbangkan suatu hal yang dianggap penting. Kehendak (*intention*) ditentukan oleh sikap dan norma subjektif (Jogiyanto, 2007).

Theory of Reasoned Action (TRA) atau Teori Tindakan Beralasan mengatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap dalam proses pengambilan keputusan yang lebih telit, beralasan dan dampaknya terbatas pada tiga hal yaitu, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tetapi lebih

Theory of planned behavior (Teori Perilaku Rencanan)

Theory of planned behavior (TPB) yang merupakan pengembangan dari

remaja merupakan masa dimana seseorang tersebut ingin dirinya diakui oleh orang-orang disekelilingnya. Menurut Mangkunegara (2005) Yustisisari (2009), bagi produsen usia remaja adalah salah satu pasar yang potensial, hal ini dikarenakan pada usia remaja pola konsumsi terbentuk.

Berdasarkan fenomena diatas yang menunjukkan bahwa rendahnya perilaku keuangan pada mahasiswa disebabkan oleh berbagai faktor. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul "Analisis Pola Perilaku Keuangan Mahasiswa Berdasarkan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Dengan Kontrol Diri Sebagai Variabel Intervening.

pada sikap yang secara spesifik terhadap suatu hal, perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh sikap tetapi juga oleh norma subjektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan dalam diri kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita bisa melakukannya, dan sikap terhadap suatu perilaku yang dibarengi dengan norma subjektif sehingga membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.

Intensi atau niat merupakan salah satu fungsi dari dua determinan dasar yaitu, sikap individu terhadap suatu perilaku (aspek personal) dan persepsi seseorang terhadap suatu tekanan sosial dalam melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Dapat disimpulkan bahwa perilaku menurut *Theory Of Reasoned Action* (TRA) dipengaruhi oleh niat seseorang yang dipengaruhi juga oleh sikap yang dilakukan oleh orang tersebut, sedangkan sikap sendiri dipengaruhi oleh keyakinan mengenai pendapat orang lain serta motivasi untuk bisa mentaat pendapat tersebut. Secara sederhana, teori ini menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan jika memang mereka anggap bahwa perbuatan yang dilakukannya itu positif dan bila percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya.

Theory Of Reasoned Action (TRA). teori ini telah banyak digunakan dalam beberapa penelitian terakhir mengenai keinginan dan hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa perilaku ditentukan oleh

keinginan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu atau mungkin sebaliknya.

Dalam teori ini, perilaku aktual seseorang dalam melakukan suatu tindakan secara langsung dipengaruhi

Prilaku

Menurut Arifin (2015) perilaku merupakan reaksi yang keluar dari diri seorang terhadap stimulus yang berasal dari dalam maupun luar diri seseorang. Perilaku adalah reaksi psikis seseorang terhadap lingkungan disekitarnya yang digolongkan menjadi dua, yaitu dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau abstrak) dan dalam bentuk aksi (dengan tindakan konkret). Pada dasarnya, perilaku dapat diamati melalui sikap, tindakan dan juga dalam sikap potensial, yaitu dalam bentuk pengetahuan, persepsi, dan motivasi.

Menurut Maufur (2013) perilaku merupakan suatu karakteristik utama yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup atau dapat diidentifikasi dengan hidupnya sendiri. Segala sesuatu yang bergerak kemungkinan disebut hidup terutama jika gerakan itu mempunyai arah atau tindakan untuk mengubah lingkungan disekitarnya.

Menurut Dwiandani (2014) pembentukan perilaku mencakup penguatan positif dugaan mengenai suatu perilaku atau perilaku tertentu yang harus diperagakan sebelum respons yang diinginkan dapat dikeluarkan. Pembentukan perilaku tidak hanya cukup dalam satu tahap. Sebelum terjadinya perilaku, terdapat stimulus (rangsangan) baik dari dalam dirinya (internal) individu tersebut maupun dari luar dirinya (eksternal) yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku menjadi suatu penentu akibat atau sebab dari perilaku tersebut.

Arifin (2015) mengelompokkan perilaku menjadi dua, yaitu:

1. Perilaku Tertutup (*Convert Behavior*), respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, pengetahuan, persepsi, atau kesadaran, dan sikap yang terjadi pada

oleh niat perilakunya yang ditentukan pula oleh sikap dan kontrol perilaku persepsian terhadap perilaku tersebut. Niat berperilaku tersebut merupakan tolak ukur dari kemauan seseorang untuk mengarahkan usaha saat melakukan perilaku tersebut. penerima stimulus tersebut, dan belum bisa untuk diamati oleh orang lain.

2. Perilaku Terbuka (*Overt Behavior*), respons terhadap stimulus tersebut dengan jelas berbentuk tindakan atau praktik yang mudah diamati atau dilihat oleh orang lain.

Pengertian Prilaku Keuangan

Menurut Rizkiana (2017) *financial behaviour* merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia dalam pengambilan sebuah tindakan pada proses pengambilan keputusan dalam berinvestasi sebagai respons atau reaksi dari informasi yang diperolehnya. Perilaku keuangan adalah tindakan yang diambil oleh seseorang untuk mengelola sumber dana yang dimilikinya dan akan digunakan dalam pengambilan keputusan penggunaan dana, penentuan sumber dana, serta keputusan untuk perencanaan pensiun.

Menurut Nababan dan Sadalia (2012) perilaku keuangan berhubungan dengan bagaimana seseorang dalam memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang dimilikinya. Individu yang memiliki perilaku keuangan yang bertanggung jawab akan lebih cenderung bersikap secara efektif dalam mengelola keuangannya, seperti membuat anggaran, menghemat uang, mengontrol belanja, berinvestasi serta membayar kewajiban tepat waktu.

Perilaku keuangan merupakan paradigma baru dari sebuah teori keuangan, dalam teori ini berusaha untuk bisa memahami dan memprediksi pasar keuangan sistematis dan implikasi dalam sebuah pengambilan keputusan secara psikologis. Perilaku keuangan adalah perilaku yang berasal dari psikologi dalam diri seseorang sehingga akan mempengaruhi proses keputusan yang tunduk kepada beberapa ilusi kognitif. Dalam ilusi ini dibagi menjadi dua

kelompok yaitu, ilusi yang disebabkan oleh sebuah proses dalam pengambilan keputusan yang bersifat heuristik dan ilusi yang diadopsi dari *mental frame* yang ada dalam teori prospek (Suryanto, 2017).

Keputusan keuangan dapat dikatakan sebagai suatu alternatif tertentu diantara alternatif lainnya karena hal ini berhubungan dengan manajemen keuangan yang merupakan cara untuk mendapatkan dan menggunakan uang dimiliki dengan tepat sehingga mereka memiliki prinsip keuangan yang baik dan dapat mengoptimalkan kesejahteraan.

Konsep Prilaku Keuangan

a) Psikologi

Menurut Irham (2016), psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang membahas mengenai tingkah laku seorang individu dalam sebuah kelompok serta hubungannya dengan kedua lingkungan baik secara terbuka maupun tertutup. Psikologi dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan yang tidak hanya membicarakan mengenai jiwa, namun juga membicarakan mengenai gejala jiwa yang terlihat dan terukur.

Secara psikologis, kebutuhan dasar seseorang akan muncul karena pengaruh dari lingkungan sekitar dimana orang tersebut berada. Menurut Prawirasasra

1. Kita berada dalam posisi untuk membeli sesuatu (baik melalui kartu kredit atau uang tunai tanpa mempertimbangkan / *opportunity cost*).
2. Kita ingin merasakan kepuasan instan seolah – olah membeli barang akan memberikan kebahagiaan sejati dalam diri kita.
3. Mengikuti tren terbaru, dimana kita membiarkan orang – orang dan iklan di TV menentukan apa yang kita butuhkan.

b) Sosiologi

Menurut Gunawan (2000), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari cara untuk berteman atau bergaul dalam lingkungan sekitar dengan baik khususnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sosiologi merupakan sebuah pengetahuan kemasyarakatan yang dimiliki oleh setiap orang dan tersusun dari hasil pemikiran secara ilmiah sehingga dapat dikontrol dengan kritis oleh orang lain atau umum.

(2017) tujuan mempelajari perilaku psikologi adalah :

1. Mengumpulkan fakta perilaku yang dimiliki oleh setiap manusia serta mempelajari hukum dari perilaku tersebut
2. Psikologi akan berusaha untuk meramalkan perilaku yang dimiliki oleh manusia
3. Psikologi memiliki tujuan untuk mengontrol perilaku yang dimiliki oleh manusia

Selain itu, Psikologi juga dapat disebut sebagai psikologi uang. Hal tersebut dikarenakan adanya bukti yang menyatakan bahwa pengaruh psikologi dapat mengubur karakter dari setiap individu sebagai *homo economicus*. *Homo economicus* adalah istilah yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk ekonomi yang memiliki tujuan untuk memenuhi segala kebutuhannya tidak terkecuali keinginannya. Teori *homo economicus* yang hanya berpikir secara rasional dalam segala tindakannya tidak selamanya sesuai dengan realita dalam kehidupan manusia, terutama dalam hal memprioritaskan kebutuhan (Makgawinata, 2012).

Menurut Nofalia (2018) pada umumnya, alasan manusia membiarkan psikologis dalam diri mengalahkan rasionalitas adalah:

Dalam ilmu sosiologi akan mempelajari mengenai masyarakat, perilaku masyarakat, dan perilaku sosial manusia dengan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya.

Menurut Aprilia (2014) ada dua faktor sosiologis yang mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan yang dimilikinya yaitu :

1. Status sosial ekonomi orangtua

Dalam hal ini, status sosial mahasiswa dapat diukur berdasarkan: ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan, ilmu pengetahuan, popularitas, tingkat pendidikan, dan pendapatan orangtua.

2. Kelompok referensi

Kelompok referensi adalah kelompok sosial yang menjadi acuan bagi seseorang (bukan anggota kelompok) yang akan membentuk pribadi dan perilaku individu, seperti keluarga, teman

sebaya, dan tokoh idola yang memberikan pengaruh norma, pengaruh ekspresi nilai, dan pengaruh informasi sehingga menjadi referensi bagi seseorang dalam berperilaku terkhusus dalam mengelola keuangan mereka.

c) Keuangan

Menurut Ensiklopedi Ekonomi, keuangan (*finance*) akan menjelaskan bagaimana individu, bisnis, dan organisasi meningkatkan, mengalokasi, dan menggunakan sumber daya moneter dapat sejalan dengan waktu, dan juga dapat menghitung risiko dalam menjalankan sebuah proyek yang mereka lakukan. Istilah *keuangan* dapat berarti:

1. Ilmu keuangan, dan asset lainnya
2. Manajemen asset tersebut
3. Menghitung, dan mengatur risiko proyek.

Teori keuangan menjelaskan bagaimana suatu fenomena dalam hal keuangan bisa terjadi, dan mengapa keputusan keuangan perlu untuk diambil dalam menghadapi setiap persoalan dalam keuangan. Untuk dapat membuat keputusan keuangan yang tepat diperlukan juga adanya manajemen atau pengelolaan keuangan secara efektif dan efisien. Efektif artinya bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sedangkan efisien artinya bahwa tugas yang ada dapat dilaksanakan dengan baik benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal (Sa'adah, 2014).

Manajemen keuangan memang sangat penting bagi seorang individu dalam mengelola keuangannya karena manajemen keuangan yang baik akan mendukung terwujudnya tujuan seorang individu termasuk bagi mahasiswa.

Pengertian Kontrol Diri

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prilaku Keuangan

Prilaku keuangan merupakan tingkah laku yang dilakukan oleh seorang individu dalam mengelola keuangan yang dimilikinya. Setiap individu memiliki karakteristik dan kecenderungan prilaku keuangan yang berbeda-beda sebagai akibat dari faktor-faktor yang mempengaruhi individu tersebut baik dari

Menurut Prima Naomi (2008 : 182) menyatakan bahwa definisi dari kontrol diri adalah pola respon yang baru dimulai untuk menggantikan sesuatu yang lain, salah satu contohnya yaitu respon yang berkaitan dengan mengalihkan perhatian seseorang dari suatu sesuatu yang diinginkannya, mengubah emosi untuk menahan dorongan tertentu, dan memperbaiki kinerja.

Menurut Baumeister (2002 : 671) ada beberapa yang dapat dilakukan oleh suatu individu untuk menahan diri dari pembelian. Kontrol diri yang efektif tergantung pada tiga bahan utama yaitu, standar, proses monitoring, dan kapasitas operasional yang dilakukan untuk mengubah prilaku seseorang. Jika ada salah satu yang gagal dari tiga bahan utama tersebut, maka kontrol diri dapat dikatakan rusak. Kontrol diri sangat perlu untuk dimiliki oleh setiap individu dalam menghadapi situasi yang memungkinkan adanya proses pembelian yang bersifat impulsif maupun kompulsif. Prilaku seperti ini dapat dikatakan sebagai prilaku yang tidak teratur dan diakibatkan oleh dorongan dalam diri yang tidak direncanakan atau spontan. Prilaku ini dianggap sebagai pembelian yang tidak disertai dengan berbagai pertimbangan, sesuai dengan tujuan jangka panjang, dan rasionalitas. Pembelian impulsif akan sulit untuk ditahan apabila berkaitan dengan sesuatu yang menarik perhatian seseorang. Mereka akan melakukan berbagai cara untuk bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan sesegera mungkin. sebenarnya pembelian impulsif bisa saja untuk ditahan, dan hal tersebut balik pada kapasitas yang dimiliki seseorang untuk menahannya.

internal maupun eksternal individu tersebut. pengaruh psikologis seperti sifat dan karakter merupakan faktor terkuat yang mempengaruhi prilaku keuangan individu. Selain itu, terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi prilaku keuangan seseorang antara lain sebagai berikut:

Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan suatu konsep analisis yang sering digunakan dalam suatu penelitian untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya, maupun psikologis (Siti Mutmainah, 2006). Dalam penelitian ini, jenis kelamin digunakan untuk mengetahui perbedaan pola perilaku keuangan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Lim dan Teo (1997) menunjukkan bahwa seseorang yang beda secara jenis kelamin akan memiliki pandangan yang berbeda pula dalam perilaku penggunaan uang yang dimilikinya.

Lingkungan Keluarga

Menurut Arifin (2015) lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar dan sekeliling manusia yang akan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia itu sendiri. Keluarga adalah suatu sistem sosial yang secara umum terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga adalah suatu sistem sosial untuk memenuhi segala kebutuhan bagi para anggotanya. Fungsi sentral kehidupan keluarga yaitu memberikan keintiman seksual, kerjasama ekonomi, reproduksi dan sosialisasi pada anak.

Menurut Yasin (2011), banyak peran dalam keluarga yang dilakukan tidak berdasarkan ketentuan yang formal, lebih tepatnya peran itu menjadi pola perilaku yang non-essensial antara lain:

- a. persediaan sumber daya material, seperti untuk memenuhi papan, pangan, dan sandang
- b. pendidikan pengelolaan keuangan yang diberikan oleh keluarga
- c. perhatian kepada kebutuhan esensial pada anak, seperti perawatan kesehatan, penyediaan sekolah, dan mengajarkan keterampilan hidup pada mereka.

Menurut Rahayu (2015) lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama yang membentuk suatu individu dalam masa pembentukan karakter dan kepribadian mereka. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh individu sehingga keluarga memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap perkembangan individu. Dari lingkungan keluarga yang harmonis dan mampu memancarkan keteladanan bagi setiap anggota keluarganya akan melahirkan anak-anak yang memiliki kepribadian dan pola hidup yang baik pula.

Tingkat Pendapatan

Pada mahasiswa yang sudah memiliki pekerjaan dan tidak lagi menerima uang dari orang tuanya akan cenderung lebih peka dalam mengatur dan mengelola keuangannya dibandingkan dengan mahasiswa yang masih menerima uang dari orang tuanya. Perbedaan perilaku mahasiswa tersebut dikarenakan mahasiswa yang sudah bekerja akan lebih dapat menghargai uang. Mereka akan lebih mengerti bagaimana susahnya dalam mendapatkan uang. Perilaku mahasiswa tersebut menunjukkan perbedaan perilaku mahasiswa dalam menentukan keputusan keuangannya (Suryanto, 2017).

Pendidikan

Pendidikan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan dari sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai cara seperti, pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Pendidikan juga sering kali terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan terjadi secara otodidak. Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting karena dalam penelitian ini akan mengetahui pola perilaku keuangan mahasiswa berdasarkan perbedaan program studi. Pada umumnya, mahasiswa yang memiliki perbedaan dalam program studi yang diambilnya akan berpengaruh juga terhadap pengetahuan yang mereka miliki, khususnya pengetahuan mengenai keuangan. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana pola perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadinya. Apakah akan ada perbedaan apabila dilihat berdasarkan perbedaan program studi yang mereka ambil atau tidak.

Pendidikan Keuangan dalam Keluarga

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Keluarga yang pada umumnya terdiri dari ayah dan ibu. Ayah yang bertugas sebagai pencari sumber nafkah utama. Dan ibu yang mengatur penggunaannya. Dalam mengelola keuangan keluarga juga diperlukan pemahaman ilmu mengenai anggaran, perbendaharaan, dan akuntansi meskipun dalam skala yang sederhana (Moeljadi, 2010).

Menurut Siahaan (2013) lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama yang akan membentuk karakter dan kepribadian suatu individu. Lingkungan yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan suatu individu adalah lingkungan keluarga. Prilaku keuangan dalam lingkungan keluarga ditentukan oleh orangtua yang memberikan dukungan berupa pendidikan dan memberi pemahaman kepada anaknya mengenai keuangan.

Anak yang belajar banyak tentang mengelola keuangan pada orangtuanya cenderung akan memiliki sikap keuangan yang baik dibandingkan dengan anak yang tidak belajar tentang mengelola keuangan pada orangtuanya. Pendidikan keuangan dalam keluarga memang sangat penting karena hal tersebut akan menjadi bekal untuk anak dan untuk mempersiapkan anak menjadi cerdas dalam mengelola uang sakunya,

Mahasiswa

Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 30 Tahun 1990 mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan memiliki tugas untuk belajar dan mendapatkan ilmu

berkeinginan untuk menabung, dan tidak boros.

Pendidikan pengelolaan keuangan dalam lingkungan keluarga pada hakikatnya lebih banyak memberikan kontribusi pada pembentukan sikap mahasiswa. Melalui keteladanan, pembiasaan, diskusi, dan keterlibatan anak dalam aktivitas keuangan keluarga dapat menumbuhkan sikap-sikap positif dalam diri mahasiswa mengenai keuangan seperti rasa percaya diri untuk mampu mengelola keuangannya sendiri di masa datang (Widayati, 2014).

Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diambil oleh seseorang (mahasiswa) yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan serta menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian (UU 2 tahun 1989, pasal 16, ayat (1)). Pendidikan tinggi merupakan pendidikan dengan jenjang tertinggi dari pada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah (PP 30 Tahun 1990, pasal 1 Ayat 1) tujuan pendidikan tinggi antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan serta menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
2. Untuk mengembangkan dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dimiliki oleh setiap peserta didik serta mengoptimalkan penggunaannya sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional (UU 2 tahun 1989, Pasal 16, Ayat (1); PP 30 Tahun 1990, Pasal 2, Ayat (1)). sesuai dengan yang diharapkan dalam sebuah perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam kehidupan dan lingkungan masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi.

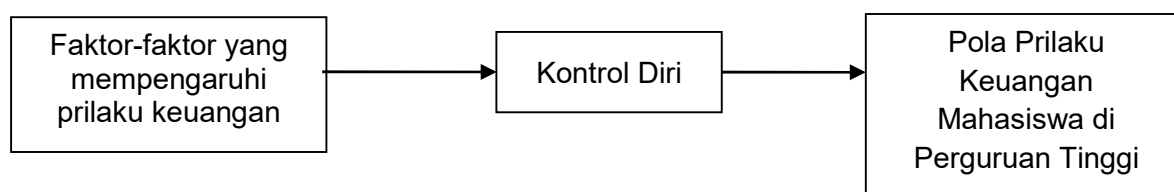
Menurut Margaretha (2015) mahasiswa akan menghadapi orang tua. Mahasiswa harus bisa secara mandiri mengatur dan mengelola keuangannya dengan baik dan juga harus bisa bertanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil. Permasalahan keuangan yang sering kali timbul pada mahasiswa adalah mereka belum memiliki pendapatan, sebagian besar dari mahasiswa masih bergantung pada orang tua. Selain itu, sikap boros dari mahasiswa

permasalahan yang mungkin baru dan menghadapi lingkungan yang baru tanpa adanya pengawasan dan dukungan dari

merupakan permasalahan yang sering dihadapi.

Kerangka Teoritis

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan di atas mengenai pola perilaku keuangan mahasiswa di perguruan tinggi maka kerangka pemikiran dalam penelitian tersebut sebagai berikut:



Seperti pada gambar di atas, peneliti bermaksud untuk menganalisis pola perilaku keuangan mahasiswa di perguruan tinggi berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, status

mahasiswa sudah bekerja dan belum bekerja, uang saku, dan perbedaan program studi mahasiswa dengan menggunakan variabel kontrol diri sebagai variabel intervening.

Hipotesis

1. Menurut Sugiono (2009) Hipotesis merupakan jawaban sementara untuk rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian dimana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. dalam kata lain hipotesis adalah kesimpulan yang masih harus diuji keberadaannya. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pola perilaku keuangan mahasiswa berdasarkan jenis kelamin. Berikut ini merupakan hipotesis pada penelitian ini:

Jenis kelamin merupakan suatu konsep yang sering kali digunakan oleh beberapa peneliti untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam pola perilaku keuangan yang dimilikinya. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2017) yang menyatakan bahwa secara khusus perilaku keuangan mahasiswa perempuan lebih baik dibandingkan mahasiswa laki-laki. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa laki-laki

cenderung gengsi untuk merancang anggaran bulanan dan mengikuti anggaran yang dibuatnya sehingga mahasiswa laki-laki akan cenderung lebih hemat atau sebaliknya lebih boros dibandingkan dengan mahasiswa perempuan.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Pola perilaku keuangan mahasiswa laki-laki berbeda dari mahasiswa perempuan.

2. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2017) Mahasiswa yang tinggal bersama keluarga (orang tua) dengan mahasiswa yang tinggal sendiri (kos) memiliki perilaku keuangan yang hampir sama. Artinya dapat dikatakan bahwa tempat tinggal tidak terlalu berpengaruh dalam pembentukan pola perilaku keuangan mahasiswa yang baik.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Pola prilaku keuangan mahasiswa yang tinggal bersama keluarga hampir sama dengan mahasiswa yang tinggal sendiri/kos.

3. Menurut Suryanto (2017) mahasiswa yang sudah memiliki pekerjaan dan tidak lagi menerima uang dari orang tuanya akan lebih peka dalam mengatur keuangannya. Prilaku keuangan mahasiswa yang sudah bekerja berbeda dengan mahasiswa yang belum bekerja. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa yang sudah bekerja akan lebih menghargai uang yang dimilikinya karena mereka mengerti bagaimana susahanya untuk mendapatkan uang.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Pola prilaku keuangan mahasiswa yang sudah bekerja berbeda dari mahasiswa yang belum bekerja.

4. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2017) menyatakan bahwa

berdasarkan uang saku yang mereka terima, mahasiswa yang memiliki uang saku di atas rata-rata cenderung memiliki prilaku keuangan yang lebih baik sehingga hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H4 : Pola prilaku keuangan mahasiswa yang memiliki uang saku lebih tinggi lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki uang saku lebih rendah.

5. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mega Dwi Rani Siahaan (2013) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan mahasiswa yang dilihat dari jurusan studi tidak ada perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

H5 : Pola prilaku keuangan mahasiswa berdasarkan perbedaan program studi hampir dikatakan sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai analisis pola prilaku keuangan mahasiswa di perguruan tinggi berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan kontrol diri sebagai variabel intervening dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Terdapat perbedaan pola prilaku keuangan mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, status mahasiswa yang sudah bekerja dan belum bekerja, dan uang saku. Sedangkan dilihat berdasarkan lingkungan tempat tinggal dan perbedaan program studi tidak terdapat perbedaan dalam pola prilaku keuangannya.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kurangnya referensi penelitian yang lebih spesifik pada pola prilaku keuangan yang menggunakan variabel kontrol diri sebagai variabel intervening, sehingga penjelasan dan data yang dibutuhkan sebagai referensi bagi penulis kurang maksimal.

SARAN

Adapun saran yang diajukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar mencari referensi yang lebih lengkap lagi. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki prilaku keuangan mahasiswa yang masih keliru dalam mengelola keuangan pribadi dengan lebih teliti, bijak dan efektif dalam setiap pengeluarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bambang S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aspari, Nindya.P. (2013). *Pengaruh Kontrol Diri Dan Nilai Matrealisme Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa*. STIEP Surabaya.
- Aryani, G. (2006). Hubungan Antara Komformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja di SMA Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2005/2006 Semarang. *Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*
- Baumeister, R.F. 2002. Yielding to Temptation: Self - Control Failure, Impulse Purchasing, and

- Consumer Behaviour. *Journal of Consumer Research*, Vol.28, March 2002, Hlm.671
- Braunstein, S. dan Welch, C. (2002). Financial Literacy: An Overview of Practice,
- Dwiandani, Diah T. (2014). *Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gunawan, A. H. (2000). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Herlindawali, Dwi. (2015). Pengaruh Kontrol Diri, Jenis Kelamin, Dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
<https://www.kompasiana.com/usahabisnis/5518d569a33311a107b664ea/pengetahuan-dan-tujuan-perguruan-tinggi>
- Irham, M., dan Wiyani, N. A. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jogiyanto, 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset
- Laily, Nujmatul. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan. Universitas Negeri Malang
- Lim, Vivien K.G and Teo, Thompson S H, (1997), Sex, Money and Financial Hardship: An empirical Study of Attitudes Towards Money Among Undergraduates in Singapore, *Journal of Economic Psychology*, vol. 18, 369 - 386.
- Makgawinata, Hendra. (2012, 25 Mei). Mengelola Uang adalah 90 Persen dan Matematika 10 Persen. *Kompasiana*.
- Mandell, L & Klein, L.S. 2009. The Impact of Financial Literacy Education on Subsequent *Financial Behavior*. *Journal of Financial Counseling and Plannin Volume 20, Issue 1, 15-24*
- Margaretha, F., dan Pambudhi, R.A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *JMK, Vol.17, No 1*.
- Maufur. (Ed). (2013). *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moeljadi. (2010). *Denyut Jantung Keuangan Keluarga di Tangan Ibu – Ibu*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mutmainah, S. D. (2006). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Nababan, D., dan Sadalia, I. (2012). Analisis Personal *Financial literacy* dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Vol. 1, No. 1.
- Nofalia, Ike. (2018, 4 Januari). Psikologi Uang. *Finansialku*.
- Nofsinger, John R. (2001). Investment Madness: How Psychology Affects Your Investing and What to Do About It. Prentice Hall
- Perry, Vanessa G. and Morris, Marlene D. (2005); Who is Control ? The Role of Self Perception, Knowledg, and Income in Explaining Consumer Financial Behaviour; *Journal of Consumer Affairs*; Vol. 29, No. 2; pp. 299 – 313.
- Prawirasasra, K. P., dan Dialysa, F. (2017). Implikasi Behavioral Finance pada Proses Pengambilan Keputusan Investasi di Masa Pensiun.
- Prima Naomi dan lin Mayasari. 2008. “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pembelian Kompulsif “ *Telaah Bisnis* Vol. 9, No.2, Desember 2008, Hlm. 179-193
- Rachmah, D. M., & Kurniawan, A. (2019). ANALYSIS OF LOVE OF MONEY WITH THE PERCEPTION OF ACCOUNTING STUDENTS ETHICS. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 1(02), 168-184.
- Rahayu, R., dan Alimudin, A. (2015). Pengaruh Pendidikan, Lingkungan Keluarga, Pergaulan, dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Penyimpangan Kerja dan

- Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen MAGISTRA*. Vol. 1, No. 1, 1 – 15.
- Ricciardi, Victor and Helen K. Simon. 2000. What is Behavioral Finance?.
<https://www.researchgate.net/publication/234163799>.
- Rizkiana, Y. P., dan Kartini. (2017). Analisis Tingkat *Financial literacy* dan Financial Behavior Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. *ISSN*. Vol. 7, No. 1, 76 – 99.
- Sa'adah, A. N. (2014, 11 September). Makalah Konsep Dasar Manajemen Keuangan.
- Siahaan, M. D. R. (2013). *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Surabaya*, Artikel Ilmiah, Jurusan Manajemen Konsentrasi Manajemen Keuangan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PERBANAS Surabaya, Surabaya.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Suryanto. (2017). Pola Perilaku Keuangan Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*. Vol. 7, No. 1, 11 – 19.
- Widayati, Irin. (2014). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi Terhadap Literasi Finansial Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. Vol. 2, No. 2, 176 – 183.
- Xiao, J. J., S. Shim, B. Barber, and A. Lyons. 2007. *Academic Success and Well-Being of College Students: Financial Behaviors Matter*. Tucson, AZ: Take Charge American Institute for Consumer Financial Education and Research, The University of Arizona.
- Yasin, S. M., dan Chasan, M. (Ed). (2011). *Konseling Keluarga: Membangun Relasi Untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.